

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL
MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA
PERBANKAN DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Clara Hadi Widodo
135020400111003**



**PROGRAM STUDI KEUANGAN DAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

ANALYSING THE EFFECT OF MACROECONOMIC VARIABLES ON THE BANK'S PERFORMANCES

JOURNAL

By :

**Clara Hadi Widodo
135020400111003**



**SCHOOL OF FINANCE AND BANKING
DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA
PERBANKAN DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Clara Hadi Widodo
NIM : 135020400111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di
depan Dewan Penguji pada tanggal 19 April 2017

Malang, 19 April 2017

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Munawar, SE., DEA.

NIP.195702121984031003

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA

Clara Hadi Widodo
Universitas Brawijaya Malang
Email: hadi_clara@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to know the effect of macroeconomic condition which proxied from five macroeconomic variables (inflation, interest rate, indeks composite (IHSG), gross domestic bruto (GDP) and exchange rate) on bank's performance (return on aset (ROA) dan capital adequacy ratio (CAR)). The data are obtained from Statistik Perbankan Indonesia (SPI) during the period of 2009-2015 as informed by official websites of OJK, BI and macroeconomic data by websites BPS. The analyz method that used in this research is Partial Least Square (PLS) with SmartPLS 3 application program. The study reveals that inflation and kurs contribute dominately to macroeconomics condition, while banks performance dominated by contribution of capital adequacy ratio (CAR). The effect of macroeconomic condition on banks performance significantly proved, whith only two macroeconomic variabel inflation and kurs have significantly influences on banks performance.

Keywords: bank's performance, macroeconomic variabel, *partial least square (PLS)*

A. PENDAHULUAN

Bank memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah sistem perekonomian Negara. Bank dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan dan stabilitas ekonomi, oleh sebab itu sebagian besar Negara di dunia berusaha untuk fokus pada pertumbuhan dan stabilitas sektor perbankannya (Shaher, Kasawneh, dan Salem, 2011). Sama halnya dengan di Indonesia, bank memegang peranan penting bagi perekonomian dengan mendominasi sektor keuangan. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2015, institusi perbankan menguasai sekitar 76,06% persen total asset lembaga keuangan. Dengan demikian untuk menjaga kesehatan dan kestabilan ekonomi maka diperlukan tata kelola perbankan yang baik

Kinerja bank umum biasanya diproksikan dengan profitabilitas, sehingga digunakan rasio-rasio rentabilitas dalam pengukurannya. Purwoko dan Sudiyatno (2013), Sukarno dan Syaichu (2006) dan Abiodun (2012) hanya menggunakan Return On asset (ROA) sebagai indikator kinerja bank. Sedangkan Ghazali (2008) dan Capraru dan Ihnatov (2014) menggunakan Return On Equity (ROE), Return On asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) sebagai indikator profitabilitas bank. Selain menggunakan tiga indikator tersebut Aviliani dkk (2015) dan Nouaili dkk (2015) menambahkan indikator lain seperti liquiditas, Non Performing Loan (NPL), Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan laba.

Penggunaan rasio profitabilitas sebagai satu-satunya ukuran kinerja bank sebenarnya kurang tepat. Rasio profitabilitas sendiri mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan ataupun investasi (Fahmi, 2011). Dari sudut pandang deposan, bank dikatakan berkinerja baik apabila manajemen bank mampu menjamin rasa aman kepada deposan atas sejumlah dana yang ditempatkan di bank. Deposan akan merasa aman apabila permodalan bank berupa rasio kecukupan modal dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) suatu bank berada pada posisi yang sesuai dengan ketentuan Bank Sentral. Untuk itu pengukuran tingkat kinerja bank tidak cukup hanya diproksikan dengan rasio-rasio profitabilitas saja, melainkan perlu juga mempertimbangkan permodalan khususnya rasio kecukupan modal dari sudut pandang deposan.

Sementara itu menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, indikator kinerja bank terdiri dari tiga faktor yaitu penerapan tata kelola yang baik (Good corporate Governance), rentabilitas dan permodalan. Sehingga, kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio Return on Aset (ROA) sebagai unsur rentabilitas serta rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai unsur permodalan.

Kinerja bank sendiri menurut Aviliani dkk (2009) dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan daya saing yang dimiliki oleh bank, sehingga antara satu bank dengan bank yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi makro secara umum seperti pergerakan suku bunga, inflasi dan nilai tukar (kurs). Faktor eksternal yaitu kondisi makroekonomi memiliki karakteristik yang mudah berfluktuasi dan susah untuk diprediksi. Pada saat kondisi makroekonomi kondusif maka akan tercipta iklim usaha yang baik sehingga mendorong pertumbuhan sektor perbankan. Sebaliknya, kondisi faktor eksternal yang bergejolak seperti ketidakstabilan nilai tukar dan inflasi akan menyebabkan timbulnya risiko pasar dan risiko kredit yang tentunya akan menyebabkan terganggunya kinerja perbankan.

Selama tujuh tahun terakhir, nilai tukar (kurs) menjadi variabel makroekonomi yang paling tidak stabil dengan penurunan nilai 21%. Selain itu gross domestic bruto (GDP) Indonesia juga mengalami tren penurunan pertumbuhan, hingga mencapai titik terendah selama enam tahun terakhir. Sedangkan inflasi, suku bunga dan IHSG bergerak sangat bervariasi setiap tahunnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi berupa inflasi, suku bunga, IHSG, nilai tukar (kurs) dan Gross Domestic Bruto (GDP) terhadap kinerja bank.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel makroekonomi dengan kinerja bank (BOPO,ROA,Laba), sedangkan hasil penelitian Abiodun (2012) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara variabel makroekonomi dengan kinerja bank (ROA). Berdasarkan penelitian aviliani dkk (2015) dan Nouaili dkk (2015) inflasi berhubungan negatif terhadap kinerja bank (ROA) akan tetapi menurut Ghazali (2008) dan Capraru dan Ilnatov (2014) inflasi berhubungan positif terhadap kinerja bank (ROA). Hubungan antara gross domestic bruto (GDP) dengan kinerja bank menurut Abiodun (2012) adalah negatif, meskipun tidak signifikan. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2008), Nouaili dkk (2015) dan Capraru dan Ilnatov (2014) menunjukkan hal sebaliknya, yaitu gross domestic bruto (GDP) berhubungan positif signifikan dengan kinerja bank. Disisi lain penelitian kinerja bank yang di proksikan dengan capital adequacy ratio (CAR) yang dilakukan oleh Awojobi dan Amel (2011) menunjukkan hubungan positif signifikan antara gross domestic bruto (GDP) dengan kinerja bank, sedangkan inflasi berhubungan negatif tidak signifikan.

Adanya ketidakpastian kondisi makroekonomi khususnya selama tujuh tahun terakhir dikawatirkan akan menyebabkan terganggunya kinerja bank. Selain itu penelitian terdahulu belum sepakat mengenai variabel makroekonomi yang digunakan serta hasil yang belum konklusif. Untuk itu penulis merasa tertarik mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dengan kinerja bank, dimana kinerja bank yang dimaksud adalah gabungan antara Return on Aset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis ingin mencoba melakukan penelitian yang berjudul "ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA"

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ukuran Kinerja Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, indikator kinerja bank adalah salah satu unsur dalam menilai tingkat kesehatan bank selain profil risiko. Kinerja bank terdiri dari tiga faktor yaitu penerapan tata kelola yang baik (Good corporate Governance), rentabilitas dan permodalan. Sedangkan pada profil risiko terdapat 8 risiko yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan, dan reputasi.

Dari Peraturan Bank Indonesia tersebut, kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio Return on Aset (ROA) sebagai unsur rentabilitas serta rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai unsur permodalan. Indikator Good Corporate Governance dapat dikesampingkan karena pengukurannya memerlukan indikator yang sangat banyak dan tidak sesuai dengan penelitian ini.

Dampak Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Bank

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Bank

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2014). Sehingga dengan inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan pendapatan rill deposan dan menurunkan minat menabung. Untuk tetap menjaga jumlah dana pinjaman, bank akan meningkatkan suku bunga kredit. Dengan suku bunga kredit yang tinggi akan menyebabkan pendapatan bunga dari bank akan naik. Dengan asumsi biaya dana, biaya operasional dan penurunan harga aset bergerak lebih lambat dari pada pendapatan bunga, maka profitabilitas bank akan ikut meningkat.

Akan tetapi inflasi juga dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan suku bunga rill turun, sehingga untuk tetap menjaga minat masyarakat dalam menabung bank akan menaikkan suku bunga tabungan. Meningkatnya suku bunga tabungan akan diikuti peningkatan suku bunga kredit yang kemudian akan meningkatkan risiko kredit dan berimbas pada meningkatnya Non Performing Loan (NPL). Peningkatan Non Performing Loan (NPL) sendiri menyebabkan penurunan kinerja bank karena kredit yang disalurkan bank tidak menghasilkan profitabilitas yang efektif.

Perbedaan hubungan antara inflasi dengan kinerja bank disebabkan oleh jenis dari inflasi itu sendiri. Inflasi yang bersumber pada demand inflation menandakan perekonomian sedang booming ataupun sedang bergairah, sehingga meskipun suku bunga kredit bank tinggi deposan akan tetap mampu melunasi kreditnya, bahkan menambah jumlah kreditnya. Sehingga pendapatan bunga bank meningkat dan terjadilah hubungan positif antara inflasi dengan kinerja bank. Hal sebaliknya terjadi apabila inflasi bersumber dari cost inflation.

Pengaruh Suku Bunga (BI-Rate) Terhadap Kinerja Bank

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga disebut sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Boediono, 2014). Suku bunga bisa berdampak positif terhadap kinerja bank apabila penurunan suku bunga acuan akan menyebabkan suku bunga tabungan mengalami penurunan. Suku bunga tabungan yang rendah mengakibatkan masyarakat kurang tertarik menyimpan uangnya di bank. Sehingga untuk melengkapi kebutuhan dananya, bank akan berusaha memperoleh dana dari sumber dana lainya yang tentunya memerlukan biaya dana yang lebih tinggi. Dengan asumsi pendapatan bunga bergerak lebih lambat, maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan.

Akan tetapi suku bunga juga bisa berdampak negatif terhadap kinerja bank. Penurunan suku bunga acuan akan menyebabkan turunnya suku bunga kredit. Sehingga dengan suku bunga kredit yang rendah mengakibatkan masyarakat menilai dana pinjaman lebih murah dari sebelumnya dan cenderung

meningkatkan jumlah pinjamannya. Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan ini akan menambah jumlah pendapatan bunga bank. Dengan asumsi biaya dana dan biaya operasional tetap maka penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan profitabilitas bank atau kinerja bank.

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Kinerja Bank

Indeks harga saham gabungan (composite stock price index) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Pada saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkinerja baik artinya para pelaku pasar sedang ber-ekspansi. Pada saat sektor riil mengalami ekspansi maka akan membutuhkan banyak dana, sehingga pelaku pasar akan meningkatkan jumlah kreditnya. Dengan jumlah kredit yang tinggi bank akan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula. Selain itu bank juga memiliki aset berupa portofolio saham, sehingga pada saat kondisi pasar saham kondusif nilai return portofolio saham akan meningkat dan menambah profitabilitas bank.

Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Terhadap Kinerja Bank

Nilai tukar atau Kurs adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain (Joesoef, 2008). Nilai tukar dapat berdampak positif dengan kinerja bank ketika bank tersebut mampu mengelola aset berupa valuta asing dengan baik. Misalkan pada saat nilai tukar rupiah terhadap US dollar mengalami depresiasi, maka pos-pos biaya dana dan biaya operasional dalam bentuk mata uang US dollar menjadi tidak terlalu membebani dibandingkan pada saat rupiah mengalami depresiasi. Selain penghematan pada sisi biaya, bank juga mampu menghasilkan keuntungan dari selisih antara kurs jual dan beli valuta asing.

Pengaruh Gross Domestic Bruto (GDP) Terhadap Kinerja Bank

Gross domestic bruto (GDP) atau juga dikenal sebagai Product domestic bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi oleh suatu Negara dalam suatu periode tertentu (Mankiw, 2006). Peningkatan gross domestic bruto (GDP) akan menyebabkan peningkatan permintaan akan kredit. Disisi lain masyarakat juga akan cenderung menyimpan uangnya lebih banyak di bank. Sehingga dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dan ketersediaan dana yang relatif murah akan meningkatkan profitabilitas atau kinerja bank.

Penelitian Terdahulu

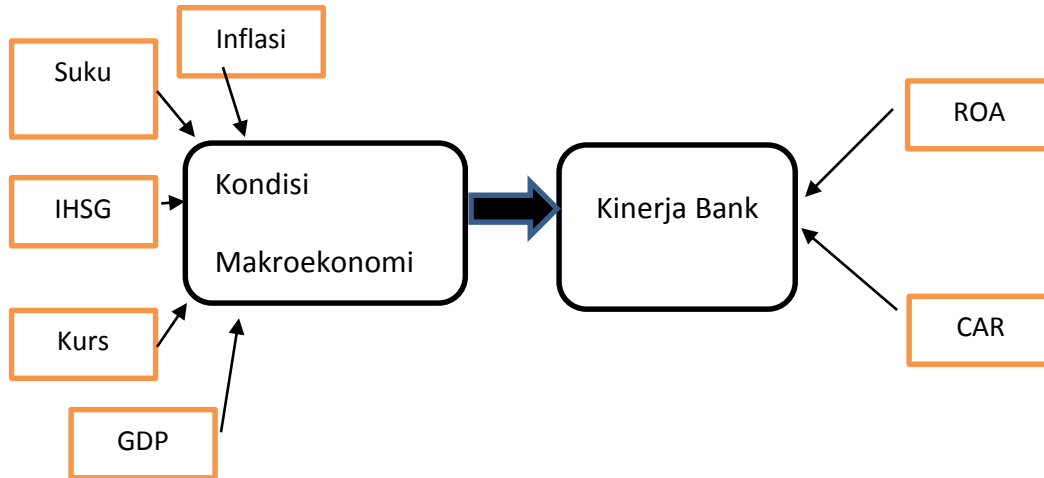
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015) menghasilkan temuan IHSG dan nilai tukar memiliki korelasi positif terhadap Return on Aset (ROA), sebaliknya inflasi dan suku bunga (BI rate) berkorelasi negatif. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Abiodun (2012) di Negara Nigeria yang menyatakan variabel makroekonomi yang terdiri dari inflasi, suku bunga, nilai tukar, M2 dan gross domestic bruto (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Aset (ROA). Dari penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2008) di Negara Malaysia menghasilkan kesimpulan bahwa Gross Domestic Bruto (GDP) dan inflasi berhubungan positif signifikan dengan Return on Aset (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Capraru dan Ichnatov (2014) yang dilakukan di Eropa Timur hampir sama hasilnya dengan penelitian Ghazali (2008) di Negara Malaysia, yaitu menghasilkan kesimpulan bahwa Gross Domestic Bruto (GDP) dan inflasi berhubungan positif terhadap Return on Aset (ROA), akan tetapi hanya signifikan pada inflasi.

Awojobi dan Amel (2011) menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator kinerja bank, karena penelitian tersebut lebih fokus kepada efisiensi manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan di Negara Nigeria tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa bahwa variabel makroekonomi juga berpengaruh terhadap efisiensi manajemen risiko. Gross Domestic Bruto (GDP) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi manajemen risiko, sedangkan inflasi tidak signifikan.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dirancang kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

C. METODE PENELITIAN

Penelitian analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja perbankan di Indonesia menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh berasal dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id), website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Penelitian ini menggunakan metode analisis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan aplikasi smartPLS. Model analisis jalur semua variabel laten dalam Partial Least Square (PLS) terdiri dari tiga set hubungan. Pertama, inner model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model). Kedua, outer model yang menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya (measurement model), dan yang ketiga adalah menghasilkan weight relation (Ghozali, 2008).

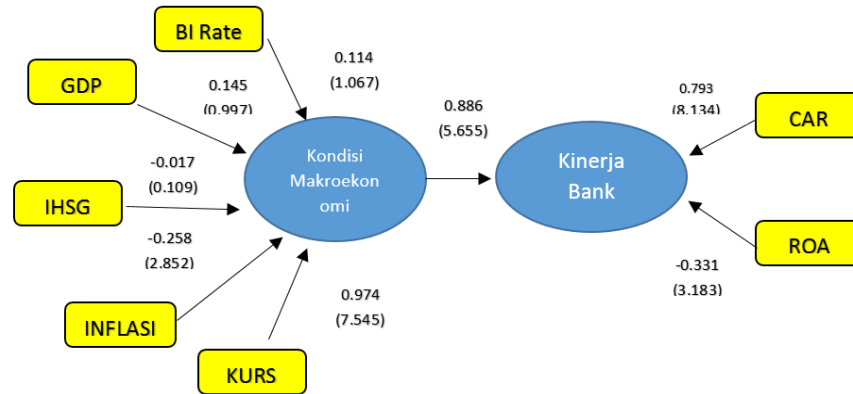
D. HASIL PEMBAHASAN

Uji Outer Model

Langkah pertama dalam model analisis PLS adalah melihat uji outer model. Uji model ini digunakan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator variabel manifestnya (measurement model). Karena dalam penelitian ini digunakan model hubungan indikator dengan variabel laten bersifat formatif maka diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, sehingga ukuran internal konsistensi reliabilitas (cronbach alpha) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai outer model, yaitu convergent validity, composite reliability dan discriminant validity.

Model PLS bersifat formatif hanya mensyaratkan uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai outer VIF yang dihasilkan dari estimasi dengan kriteria bebas multikolinieritas $VIF < 10$ (Yamin dan Kurniawan, 2011).

Gambar 1. Hasil Estimasi Perhitungan dengan Menggunakan PLS



Sumber: Data Sekunder diolah dengan smartPLS 3

Berdasarkan gambar diatas, maka tampak indikator dari variabel laten eksogen kondisi makroekonomi yang paling besar nilai outer weight adalah indikator KURS yaitu sebesar 0.974 dengan didukung t-statistik sebesar 7.545. Sedangkan indikator dari variabel laten endogen kinerja yang paling besar nilai outer weight-nya adalah CAR sebesar 0.793 dan di dukung nilai t-statistik 8.134. Kriteria Uji t yang disyaratkan dalam metode PLS adalah t-statistik > 1.661 (t-tabel untuk $n=84$ $k=5$) atau dengan menggunakan P Value > 0.05 ($\alpha=5\%$).

Adapun hasil estimasi dengan metode PLS secara lengkap disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Outer Weight

	Outer Weight	Standart deviation	T-Statistik	P-Values	VIF	Keterangan
CAR	0.793	0.097	8.134	0.000	1.334	t.stat>t.tabel
ROA	-0.331	0.104	3.183	0.002	1.334	t.stat>t.tabel
INFLASI	-0.258	0.090	2.852	0.005	1.750	t.stat>t.tabel
BI Rate	0.114	0.107	1.067	0.287	3.697	t.stat<t.tabel
IHSG	-0.017	0.157	0.109	0.914	5.401	t.stat<t.tabel
KURS	0.974	0.129	7.545	0.000	3.463	t.stat>t.tabel
GDP	0.145	0.145	0.997	0.319	4.907	t.stat<t.tabel

Sumber: Data Sekunder diolah dengan smartPLS 3

Berdasarkan hasil estimasi yang di tunjukkan oleh tabel diatas, dapat diketahui dari lima indikator yang membentuk variabel laten eksogen kondisi makroekonomi hanya dua indikator yang memenuhi syarat signifikansi. Indikator KURS terbukti signifikan karena memenuhi syarat nilai t-statistik 7.545 (>1.661) dan di dukung dengan p-value 0.000 (<0.05) dengan nilai outer weight tertinggi yaitu 0.974. Sementara itu indaktor INFLASI memiliki nilai outer weight sebesar -0.258 dengan di dukung nilai t-statistik 2.852 (> 1.661) dan p-value 0.005 (<0.05). Nilai outer weight negatif yang dihasilkan oleh indikator INFLASI menandakan terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan variabel laten kondisi makroekonomi sebagai variabel eksogen dari variabel laten endogen kinerja bank. Sedangkan tiga indikator lain yaitu BI rate, IHSG dan GDP tidak dianggap signifikan karena t-statistik masing-masing kurang dari 1.661 dan memiliki p-value di atas 0.05.

Sementara itu dua indikator yang membentuk variabel laten endogen kinerja bank yaitu ROA dan CAR masing-masing terbukti signifikan. Indikator CAR memiliki nilai outer weight 0.798 dengan

didukung nilai t-statistik 8.134 (>1.661) dan p-value 0.000 (< 0.05). Sedangkan indikator ROA juga terbukti signifikan dengan memiliki nilai outer weight -0.331 dengan t-statistik 3.183 (>1.661) dan p-value 0.002 (<0.05). Uji multikolinieritas yang tercermin dari nilai outer VIF menunjukkan semua indikator baik indikator variabel laten eksogen ataupun endogen terbebas dari multikolinieritas. Hal ini terlihat dari nilai VIF semua indikator yang berada jauh dibawah standar multikolinieritas (<10).

Uji Inner Model

Inner Model (Struktural Model) adalah uji dalam PLS yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten. Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian.. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Hasil dari estimasi R-square dengan aplikasi SmartPLS ditunjukkan oleh tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Nilai R-square

	Kinerja Bank
R Square	0.779
R Square Adjusted	0.777

Sumber: Data Sekunder diolah dengan smartPLS 3

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-square kinerja bank adalah 0.779, artinya variabel laten kondisi makroekonomi mampu menjelaskan secara substansional atau kuat variabel laten kinerja bank sebesar 77.9 %,sedangkan sisanya 21.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Kriteria tersebut termasuk dalam substansional atau kuat (Chin, 1998 dalam Yamin dan Kurniawan, 2011).

Signifikansi parameter estimasi memberikan hasil nilai koefisien pengaruh konstruk kondisi makroekonomi terhadap konstruk kinerja bank. Batasan menolak atau menerima hipotesis nol dengan kriteria nilai t-statistik >1.661 (t-tabel untuk $n=84$ $k=5$) pada tingkat signifikansi 5%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Nilai inner Weight

	Inner Weight	Standard Deviation	T Statistic	P Values	Keterangan
Kinerja Bank => Kondisi Makroekonomi	0.883	0.026	34.144	0.000	T.stat>t.tabel

Sumber: Data Sekunder diolah dengan smartPLS 3

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa model yang diajukan untuk menjawab hipotesis dapat diterima, karena nilai R-Square model yang cukup tinggi didukung dengan t-statistik 33.144 (> 1.661) serta p-value 0.000 (0.05).

Kontribusi Variabel Makroekonomi Terhadap Kondisi Makroekonomi

Sebagian besar penelitian yang dilakukan terkait pengaruh variabel maroekonomi terhadap kinerja perbankan menempatkan variabel makroekonomi dalam kedudukan yang sama. Misalkan penelitian yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015) di Indonesia tentang pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja bank, mensejajarkan variabel-variabel makroekonomi yang terdiri dari indeks produksi industri (IPI), inflasi, Suku Bunga, nilai tukar, Indeks harga saham gabungan (IHSG) dan harga minyak mentah dunia berada dalam kontribusi yang sama terhadap kondisi makroekonomi.

Dalam penelitian ini digunakan metode yang berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya sehingga kontribusi masing-masing variabel makroekonomi terhadap kondisi makroekonomi dapat dengan jelas diketahui.

Kurs yang dalam penelitian ini sebagai proksi dari nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menjadi indikator dengan kontribusi terbesar terhadap kondisi makroekonomi, kemudian disusul indikator inflasi yang memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi makroekonomi. Pengaruh negatif antara inflasi dengan kondisi makroekonomi memberikan kesan bahwa inflasi memiliki dampak yang kurang bagus terhadap kondisi makroekonomi, karena semakin tinggi inflasi akan menurunkan atau berakibat buruk pada kondisi makroekonomi. Sebaliknya, kurs sebagai indikator dengan kontribusi terbesar mempunyai arah kontribusi positif sehingga dengan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan cenderung memperbaiki kondisi makroekonomi.

Hasil dimana kurs terbukti berkontribusi tinggi terhadap kondisi makroekonomi bertolak belakang dengan kebanyakan peneliti yang mengesampingkan kurs sebagai variabel makroekonomi. Sebagian besar peneliti hanya menggunakan inflasi dan gross domestic bruto (GDP) sebagai proksi kondisi makroekonomi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Owoputi dkk (2014), Nouaili dkk (2015), Naceur dan Kandil (2009), Ghozali (2008) dan Capraru dan Ihnatov (2014).

Hasil lain yang berbeda dengan kebanyakan penelitian adalah ditemukannya kontribusi yang kecil dan tidak signifikan antara gross domestic bruto (GDP), indeks harga saham gabungan (IHSG) dan suku bunga yang diproksikan dengan BI-rate dengan kondisi makroekonomi. Padahal ketiga indikator atau variabel makroekonomi tersebut sering digunakan sebagai proksi dari kondisi makroekonomi dalam penelitian tentang kinerja bank. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abiodun (2012), Alper dan Anbar (2011), Owoputi dkk (2014), Christine dan Lessah (2015), Capraru dan Ihnatov (2014), Nouaili dkk (2015), Ghozali (2008) dan Awojobi dan Amel (2011) menggunakan gross domestic bruto (GDP) sebagai faktor makroekonomi yang mempengaruhi kinerja bank.

Kontribusi Return on Aset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Bank

Dari hasil estimasi outer weight variabel laten kinerja bank, Capital adequacy ratio (CAR) memiliki kontribusi lebih besar terhadap kinerja bank daripada return on asset (ROA). Kedua indikator tersebut terbukti berkontribusi signifikan dengan arah kontribusi capital adequacy ratio (CAR) positif sedangkan return on asset (ROA) berkontribusi negatif.

Hasil tersebut sebenarnya tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode berbeda. Para peneliti sebelumnya cenderung hanya memproksikan kinerja bank dengan satu rasio saja, yaitu rasio rentabilitas bank, atau dari rasio-rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Ukuran kinerja bank yang sering digunakan salah satunya menggunakan return on asset (ROA) seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Sudyatno (2013), Sukarno dan Syaichu (2006) dan Abiodun (2012). Sedangkan Ghazali (2008) dan Capraru dan Ihnatov (2014) menambahkan rasio rentabilitas lain yaitu return on equity (ROE) dan net interest margin (NIM).

Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank

Pengaruh antara kondisi makroekonomi dengan kinerja bank adalah positif signifikan. Hal tersebut di buktikan dengan uji inner weight yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan arah hubungan positif dengan di dukung signifikansi t-tabel dan nilai R-square yang tinggi. Hubungan positif tersebut memiliki arti dengan semakin tinggi nilai kondisi makroekonomi yang di indikator lima variabel makroekonomi akan cenderung berpengaruh meningkatkan kinerja bank yang memiliki indikator capital adequacy ratio (CAR) dan return on aset (ROA). Dengan kata lain apabila suku bunga megalami kenaikan, inflasi menurun, IHSG menurun dan GDP meningkat serta kurs terdepresiasi akan menyebabkan kinerja bank semakin membaik.

Hasil tersebut mampu melengkapi hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015) yang menggunakan variabel indeks produksi industri (IPI), inflasi, suku bunga, nilai tukar, Indeks harga saham gabungan (IHSG) dan harga minyak mentah dunia sebagai proksi kondisi makroekonomi, belum menghasilkan kesimpulan bahwa

kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap performa bank. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penelitian menunjukkan hanya variabel indeks produksi industri (IPI) yang terbukti berpengaruh secara dominan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Capraru dan Ihnatov (2014) menggunakan dua variabel makroekonomi sebagai proksi dampak makroekonomi, yaitu inflasi dan GDP. Penelitian tersebut menghasilkan temuan inflasi signifikan berpengaruh terhadap kinerja bank, sedangkan GDP tidak signifikan mempengaruhi kinerja bank. Sehingga dari dua penelitian terdahulu tersebut tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi makroekonomi berpengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Hasil penelitian ini juga mampu menjelaskan hubungan secara parsial antara variabel makroekonomi dengan kinerja bank. Variabel atau indikator kondisi makroekonomi yang pertama adalah inflasi, dimana dalam penelitian ini inflasi terbukti berkontribusi terhadap kondisi makroekonomi dengan arah kontribusi negatif. Hasil tersebut dengan kata lain memiliki arti variabel inflasi juga berhubungan negatif signifikan terhadap kinerja bank, dikarenakan variabel laten kondisi makroekonomi merupakan variabel laten eksogen dari variabel kinerja bank. Hubungan tersebut juga berlaku terhadap semua variabel makroekonomi yang menjadi indikator dari variabel laten kondisi makroekonomi.

Dengan metode yang berbeda, temuan hubungan negatif antara inflasi dengan kinerja bank dalam penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015), Owoputi dkk (2014), Nouaili dkk (2015), Naceur dan Kandil (2009) yang juga menyatakan bahwa inflasi berhubungan negatif signifikan dengan kinerja bank. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan suku bunga rill turun dan bank akan menaikkan suku bunga tabungan. Meningkatnya suku bunga tabungan akan di ikuti peningkatan suku bunga kredit yang kemudian akan meningkatkan risiko kredit dan berimbas pada meningkatnya Non Performing Loan (NPL). Peningkatan Non Performing Loan (NPL) sendiri akan menyebabkan penurunan kinerja bank baik dari sisi rentabilitas maupun permodalan.

Variabel makroekonomi kedua adalah suku bunga, dimana dalam hasil estimasi outer weight, variabel suku bunga yang diproksikan dengan BI-rate tidak berkontribusi signifikan terhadap kondisi makroekonomi. Dengan menggunakan metode berbeda, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abiodun (2012) di negara Nigeria yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel makroekonomi (termasuk suku bunga) terhadap kinerja bank (ROA). Hal tersebut dimungkinkan suku bunga diproksikan dengan BI-rate dan bukan suku bunga rill. BI-rate sendiri adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public (Bank Indonesia, 2014). Sehingga BI-rate hanyalah himbuan atau acuan dan bukan peraturan yang harus diterapkan oleh manajemen bank. Selain itu BI-rate tidaklah mempengaruhi suku bunga bank secara langsung, melainkan mempengaruhi suku bunga bank melalui Pasar Uang Antar Bank (PUAB).

Variabel makroekonomi ketiga adalah indeks harga saham gabungan (IHSG), diman dari hasil estimasi outer weight yang diperoleh dalam penelitian ini, indeks harga saham gabungan (IHSG) tidak terbukti signifikan berkontribusi terhadap kondisi makroekonomi, atau dengan kata lain tidak berhubungan secara signifikan terhadap kinerja bank. Dengan metode yang berbeda, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Naceur dkk (2011) di Negara Timur Tengah dan Afrika Utara yang menyatakan bahwa hubungan antara pasar saham dengan kinerja bank sangat kecil. Hal ini tergantung pada tingkat perkembangan pasar saham di suatu negara. Negara dengan pasar saham yang maju cenderung akan berpengaruh terhadap kinerja sektor perbankan. Sedangkan sebaliknya Negara dengan kondisi pasar saham yang tertinggal cenderung tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Variabel ke empat yaitu kurs menjadi indikator (variabel) makroekonomi dengan kontribusi tertinggi terhadap kondisi makroekonomi. Dengan metode berbeda hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ling dkk (2014) di Negara Amerika Serikat, Isaac (2011) di Negara Nigeria dan penelitian yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015) di Indonesia. Hubungan positif signifikan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki arti ketika nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi atau penurunan nilai, maka akan menyebabkan kinerja bank mengalami peningkatan. Secara teoritis, suatu bank akan mengalami penurunan kinerja apabila sisi kewajiban dalam neraca di dominasi oleh valuta asing, sedangkan sisi neraca aktiva khususnya kredit didominasi oleh mata uang domestik dan pada saat yang bersamaan terjadi depresiasi mata uang domestik (Kaminsky dan Reinhart, 1999 dalam Festic dan Beko, 2008). Lebih lanjut pada saat kurs domestik ter-apresiasi akan berimbas pada penurunan jumlah ekspor, hal ini dikarenakan daya saing

internasional akan menurun akibat produk dalam negeri dinilai lebih mahal oleh masyarakat luar negeri. Penurunan nilai ekspor akan menurunkan prospek pertumbuhan ekonomi dan diikuti penurunan kinerja pinjaman yang pada akhirnya menurunkan kinerja bank baik dari sisi rentabilitas maupun permodalan.

Variabel makroekonomi kelima dalam penelitian adalah Gross Domestic Bruto (GDP), dimana kontribusinya sangat kecil terhadap kondisi makroekonomi. Hasil tersebut memiliki arti tidak ada hubungan yang signifikan antara Gross Domestic Bruto (GDP) dengan kinerja bank. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Abiodun (2012), Alper dan Anbar (2011), Owoputi dkk (2014), Christine dan Lessah (2015) dan Capraru dan Ihnatov (2014), meskipun menggunakan metode yang berbeda. Menurut Christine dan Lessah (2015) Gross Domestic Bruto (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank dikarenakan nilai GDP nominal suatu negara lebih besar dari pada GDP riil. Sehingga ekspektasi peningkatan daya beli atas kenaikan nilai Gross Domestic Bruto (GDP) riil tidak terjadi akibat tergerus laju inflasi yang tinggi. Dengan demikian peningkatan nilai Gross Domestic Bruto (GDP) menjadi tidak berarti sama sekali.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisa data dan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hanya variabel makroekonomi kurs dan inflasi yang secara nyata berkontribusi terhadap kondisi makroekonomi. Pengaruh negatif inflasi memberikan kesan bahwa inflasi memiliki dampak kurang bagus terhadap kondisi makroekonomi, karena semakin tinggi inflasi akan menurunkan atau berakibat kurang baik pada kondisi makroekonomi. Sebaliknya, kurs sebagai indikator dengan kontribusi terbesar mempunyai arah kontribusi positif sehingga dengan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan cenderung memperbaiki kondisi makroekonomi
2. Rasio permodalan capital adequacy ratio (CAR) dan rasio rentabilitas return on aset (ROA) sebagai indikator dari variabel laten kinerja bank, dalam penelitian ini terbukti signifikan berkontribusi. Arah kontribusi masing-masing adalah positif dan negatif. Dengan meningkatnya rasio capital adequacy ratio (CAR) akan cenderung berkontribusi positif terhadap kinerja bank sedangkan sebaliknya meningkatnya return on asset (ROA) akan cenderung berkontribusi buruk terhadap kinerja bank.
3. Kondisi makroekonomi yang berindikator lima variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, IHSG, kurs dan GDP) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank. Secara parsial, dari lima indikator kondisi makroekonomi tersebut hanya inflasi dan kurs yang bisa dikatakan berpengaruh terhadap kinerja bank. Dengan metode berbeda hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Aviliani dkk (2015) di Indonesia, Owoputi dkk di Nigeria (2014), Nouaili dkk di Tunisia (2015), dan Naceur dan Kandil (2009) yang juga menyatakan bahwa inflasi berhubungan negatif signifikan dengan kinerja bank. Sedangkan hubungan positif signifikan antara kurs dengan kinerja bank konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ling dkk (2014) di Negara Amerika Serikat, Isaac (2011) di Negara Nigeria dan penelitian yang dilakukan oleh Aviliani dkk (2015) di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pemerintah / Bank Indonesia selaku pembuat kebijakan, dalam mendukung upaya stabilitas sistem keuangan dan stabilitas perbankan untuk lebih memperhatikan dan mengontrol pergerakan variabel makroekonomi nilai tukar dan inflasi. Kedua variabel tersebut terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap kondisi makroekonomi, dan dengan kata lain berhubungan signifikan dengan kinerja bank.

2. Bagi perbankan di Indonesia, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kurs menjadi variabel makroekonomi yang paling besar berkontribusi terhadap kondisi makroekonomi atau dengan temuan lain terhadap kinerja bank. Sehingga perbankan Indonesia perlu meningkatkan perhatian dalam menentukan setiap kebijakan yang diambil atas ketidakpastian yang terjadi pada nilai tukar khususnya kurs Rupiah terhadap Dollars US beberapa tahun terakhir. Selain itu perbankan Indonesia juga harus lebih mempertimbangkan efek inflasi dalam menentukan strategi manajemen, mengingat dalam penelitian ini inflasi terbukti berkontribusi signifikan terhadap kondisi makroekonomi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih menekankan penggunaan rasio permodalan sebagai tolok ukur penilaian kinerja bank. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa rasio permodalan capital adequacy ratio (CAR) lebih dominan berkontribusi terhadap kinerja bank ketimbang rasio rentabilitas return on aset (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Abiodun, B.Y. 2012. "The Determinants of Bank's Profitability in Nigeria". *Journal of Money, Investment and Banking*, Vol. 24, pp. 6 -16.
- Alper, Deger & Anbar, Adem. 2011. "Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey". *Business and Economics Research Journal*, Vol. 2, No. 2, pp.139 - 152.
- Aviliani dkk. 2015. "The Impact of Macroeconomic Condition on The Bank's Performances in Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 17, No. 4, pp. 379 - 402.
- Awojobi, Omotola & Amel, Roya. 2011. "Analysing Risk Management in Banks: Evidence of Bank Efficiency and Macroeconomic Impact". *Journal of Money, Investment and Banking*, Vol. 22, pp. 147-162.
- Badan Pusat Statistik. "Data Perekonomian Indonesia per Januari 20 Desember 2015". diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2016 pada jam 20.00 WIB.
- Bank Indonesia. 2016. "Statistik Perbankan Indonesia (SPI) per Januari 2009 - Desember 2011". diakses dari <http://www.bi.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pada jam 19.00 WIB.
- Bank Indonesia. 1998. "UU No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992". Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. "Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum". Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2014. "Penjelasan BI-Rate". diakses dari <http://www.bi.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 pada jam 11.00 WIB.
- Bank Indonesia. 2015. "Kajian Stabilitas Sistem Keuangan No.25 periode September 2015". Jakarta.
- Capraru, Bogdan & Ihnatov, Iulian. 2014. "Banks' Profitability in Selected Central and Eastern European Countries". *Procedia Economics and Finance* No.16, pp. 587 - 591.
- Christine, Nanjala Simiyu & Lessah, Ngile. 2015. "Effect Of Macroeconomic Variabels on Profitability Of Comercial Bank's Listed in The Nairobi SecuritiesExchange". *United Kingdom International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol 3, No. 4, pp. 1 – 16.
- Fahmi, Irham. 2011. "Analisis Laporan Keuangan". Bandung: Alfabeta.
- Festic, Mejra & Beko, Jani. 2008. "The Banking Sector and Macroeconomic indicators: some evidence for hungary and Poland". *Czech Journal of Economics and Finance*, Vol. 3-4, No. 58, pp. 131 - 151.
- Ghazali, Melaty Binti. 2008. "The Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Islamic Bank Profitability: Some International Evidence". Thesis. Faculty of Business and Accountancy, University of Malaya.

- Ghozali, Imam. 2006. "Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)". Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2008. "Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Issac, Lambe. 2013. "Assessing the Impact of Exchange Rate Risk on Banks Performance in Nigeria". *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.6, No. 6.
- Kurniawan, Heri & Yamin, Sofyan. 2011. "Generasi baru mengolah data penelitian dengan partial least square path modeling : aplikasi dengan software XLSTAT, SmartPLS, dan visual PLS". Jakarta: Salemba Infotek.
- Ling, T.H., Fayman, A. & Casey, K.M. 2014. "Bank Profitability: The Impact of Foreign Currency Fluctuations". *Journal of Applied Business and Economics*. Volume:16, issue 2.
- Naceur, Sami Ben., Cherif, Mondher. & Kandil, Magda E. 2011. "What Drives The Performance of Selected MENA Bank's?". IMF Working Papers 11/34, International Monetary Fund.
- Naceur, Sami Ben. 2003. "The Determinants of The Tunisian Banking Industry Profitability: Panel Evidence". Department of Finance, Universite Libre de Tunis.
- Nouaili, Makram dkk. 2015. "The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia". *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 5, Issue. 2, pp. 410-417.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Statistik Perbankan Indonesia (SPI) per Januari 2012 - Desember 2015. <http://www.ojk.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB.
- Purwoko, Didik & Sudiyatno, Bambang. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 20, No. 1-25, pp. 25 - 39.
- Shaher, T.A., Kasawneh, O. dan Salem, R. 2011. "The Major Factors that Affect Banks' Performance in Middle Eastern Countries". *Journal of Money, Investment and Banking*, Vol. 20.
- Sukarno, Kartika Wahyu & Syaichu, Muhamad. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia". *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol. 3, No.2 pp.46.